

# PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH

Dhuhayatul Naziah <sup>\*1</sup>

Intan Wulandari <sup>2</sup>

Sri Astuti <sup>3</sup>

Rasidah Novita Sari <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

\*e-mail : [dhuhayatunnaziah@gmail.com](mailto:dhuhayatunnaziah@gmail.com)<sup>1</sup>, [Intanwlnr201@gmail.com](mailto:Intanwlnr201@gmail.com)<sup>2</sup>, [sriastuti0010@gmail.com](mailto:sriastuti0010@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstrak

*Tulisan ini merupakan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan moneter terhadap kinerja Perbankan Syariah. Metode Penelitian ini Menggunakan Pendekatan Studi Literature dengan cara pengumpulan artikel jurnal dengan tema sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil literatur ini menunjukkan dua hasil, hasil pertama mencakup pendapat atau kesimpulan tentang adanya pengaruh kebijakan moneter terhadap kinerja perbankan syariah. Hasil kedua mencakup pendapat atau kesimpulan tentang tidak adanya pengaruh kebijakan moneter. Hubungan antara kebijakan moneter terhadap kinerja perbankan syariah memiliki dua pendapat. Pertama kebijakan moneter terhadap kinerja perbankan syariah memiliki pengaruh yang positif atau signifikan, dan Kedua kebijakan moneter terhadap kinerja perbankan syariah memiliki hubungan negative atau tidak signifikan.*

**Kata Kunci :** Kebijakan Moneter, Kinerja Bisnis, Perbankan Syariah

## Abstract

*This article is a literature review which aims to determine the influence of monetary policy on the performance of Sharia Banking. This research method uses a literature study approach by collecting journal articles with themes in accordance with the research objectives. The results of this literature show two results, the first result includes opinions or conclusions regarding the influence of monetary policy on the performance of sharia banking. The second result includes opinions or conclusions about the absence of influence of monetary policy. There are two opinions about the relationship between monetary policy and Islamic banking performance. Firstly, monetary policy on the performance of sharia banking has a positive or significant influence, and secondly, monetary policy on the performance of sharia banking has a negative or insignificant relationship.*

**Keywords:** Monetary Policy, Business Performance, Sharia Banking

## PENDAHULUAN

Untuk mencapai pertumbuhan terus menerus atau berkelanjutan, perbankan syariah saat ini berada dalam situasi yang sangat kompetitif. Konsep maqasid syariah adalah dasar untuk operasi entitas bisnis islami yang dikenal sebagai perbankan syariah. Dari sudut pandang perbankan, kesuksesan adalah adanya perusahaan yang sehat, berkembang, dan menguntungkan. Salah satu aturan utama perbankan syariah adalah menghindari transaksi yang dilarang oleh agama Islam, seperti maysir (perjudian), gharar (ketidakjelasan), dan riba.<sup>1</sup>

Kualitas penanaman dana (aktiva produktif) yang dilakukan oleh bank syariah sangat memengaruhi keberlangsungan usaha mereka. Dalam perbankan syariah, aktiva produktif mencakup penanaman dana bank syariah dalam bentuk pembiayaan, piutang, gardh, surat berharga

---

<sup>1</sup> Pengaruh Kebijakan, Moneter Terhadap, and Kinerja Bisnis, "Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Bisnis Perbankan Syariah," *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* 21, no. 2 (2021): 215–225.

syariah, penempatan, penyertaan modal sementara, transaksi rekening administrasi, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI).. Untuk menjaga kinerja yang baik dan pengembangan usaha yang senantiasa sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan prinsip syari'ah maka kualitas pembiayaan perlu dijaga. Salah satu cara menjaga kualitas pembiayaan adalah dengan menerapkan kebijakan alokasi dana baik menurut sektor ekonomi, sektor industri maupun wilayah pemasaran. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan variabel pembiayaan mudharabah sebagai wakil dari variabel kualitas pembiayaan karena variabel tersebut sangat erat kaitannya dengan komponen utama aktiva produktif bank syari'ah. Selanjutnya, sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mencapai dan memelihara kestabilan.

Kinerja perbankan syari'ah adalah gambaran kondisi keuangan suatu perbankan syari'ah yang dianalisis dengan alat analisis keuangan untuk menentukan keadaan keuangan yang baik atau buruk. Kinerja ini juga mencerminkan prestasi kerja perbankan syari'ah selama periode waktu tertentu. Untuk menghadapi perubahan lingkungan, hal ini sangat penting untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Oleh karena itu, penilaian kinerja keuangan adalah salah satu cara manajemen dapat memenuhi kewajibannya terhadap stakeholder dan mencapai tujuan perbankan syari'ah.<sup>2</sup>

Kebijakan moneter di Indonesia saat ini sepenuhnya dibawah kendali Bank Indonesia sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang bank Indonesia sebagaimana telah disempurnakan lagi dengan UU Nomor 3 Tahun 2004. Berdasarkan UU tersebut, kebijakan moneter tidak lagi dapat diintervensi oleh pemerintah. Sejalan dengan kewenangan independensi otoritas moneter Bank Indonesia maka dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia mempergunakan industri perbankan di Indonesia sebagai perpanjangan tangan dalam melaksanakan. fungsi dan peran moneter dalam menggerakkan roda perekonomian di Indonesia.

Kebijakan moneter pertama kali berdampak pada sektor perbankan, sebelum dipindahkan ke sektor riil. Tujuan kebijakan moneter adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara berkelanjutan sambil mempertahankan kestabilan harga. Untuk mencapai tujuan ini, Bank Sentral atau Otoritas Moneter berusaha menjaga keseimbangan antara stok uang dan stok barang untuk mengontrol inflasi dan meningkatkan kesempatan kerja. Tugas utama bank yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, memberi layanan jasa dalam lalu lintas pembayaran serta menggerakkan sector riil, namun di lain pihak dunia usaha perbankan juga bersaing dalam melaksanakan pelayanan dengan orientasi mendapatkan laba atas usaha perbankan tersebut. Pada dasarnya, kebijakan moneter bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal, yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi yang kuat, stabilitas harga, dan pemerataan pembangunan, serta keseimbangan eksternal, yaitu keseimbangan neraca pembayaran. Selain itu, kebijakan ini juga berusaha untuk mencapai tujuan ekonomi makro, yaitu menjaga stabilisasi ekonomi, yang dapat dicapai melalui peluang untuk kestabilan harga dan neraca pembayaran internasional yang seimbang. Kebijakan moneter dapat digunakan untuk memperbaiki keadaan ketika perekonomian tidak stabil.

Menurut pemahaman yang diberikan oleh Jumingan (2006), ada tiga komponen yang dapat digunakan untuk menguji sebuah bisnis untuk mengetahui apakah ia berjalan dengan baik. Pengujian ini dilakukan dengan indikator yang masing-masing memiliki rasio sebagai rumus untuk menentukan apakah perusahaan telah menjalankan operasi keuangannya dengan baik atau tidak. Untuk menghitung kecukupan modal ada beberapa rasio misalnya Capitol Adequacy Ratio (CAR), Capital to Cept Rotio, dan Rasio Rentabilitas, kemudian untuk mengetahui likuiditas sebuah bank rasio yang dipakai adalah Quick Ratio, loan to Deposit Ratio (LDR), dan loan to Asset Ratio. Namun, dalam menilai kinerja keuangan perbankan, yang paling penting adalah mengetahui berapa banyak

---

<sup>2</sup> Nepi Dwi Puspitasari, "Pengaruh Kebijakan Moneter Bank Sentral Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum," *Jurnal Cendekia Keuangan* 2, no. 1 (2023): 42.

laba atau profit yang dihasilkan oleh bisnis. Ini dilakukan dengan menghitung empat rasio profitabilitas utama: Return on Equity (ROE), Return on Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Operational Efficiency Ratio (DER), juga dikenal sebagai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kebijakan moneter yang akan memengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Tema kebijakan moneter dan perbankan syariah merupakan topik yang menarik bagi banyak peneliti, baik dalam skala lokal Indonesia maupun skala internasional, baik sebagai dua objek penelitian yang terpisah maupun sebagai dua objek yang saling berelasi. Banyak kumpulan literatur penelitian yang tersedia di internet dapat diakses melalui pencarian manual atau dengan bantuan aplikasi software. Ini memungkinkan Anda melihat berbagai penelitian tentang topik tersebut. Berbagai topik, variabel yang terlibat, dan hasil penelitian sebelumnya menjadikan kertas ini sebagai penelitian berbasis literatur. mengevaluasi ketidaksepakatan dalam penelitian para peneliti lokal dan internasional tentang hubungan antara kebijakan moneter dan kinerja perbankan syariah.

## TINJAUAN PUSTAKA

Bank sentral sebuah negara pasti memiliki tujuan dari kebijakan moneter yang diambilnya. Selama berabad-abad, kebijakan moneter dipandang sebagai suatu proses ganda yang memutuskan tentang jumlah uang beredar, dan memutuskan untuk mencetak uang kertas dengan tujuan untuk mengkreasi atau menciptakan kredit. Sementara saat ini sebagai bagian dari otoritas moneter, suku bunga tidak dikoordinasikan dengan bentuk lain dari kebijakan moneter. Kebijakan moneter pada umumnya berada pada eksekutif, yang merupakan perpanjangan tangan dari kekuasaan untuk mencetak uang. Proses pemantauan atau pengendalian pasokan suatu negara untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menstabilkan tingkat inflasi atau mencapai kesempatan kerja penuh, dikenal sebagai kebijakan moneter. Menetapkan suku bunga, persyaratan tingkat margin, kriteria kebijakan untuk bank, dan melayani sebagai lender of last resort adalah contoh kebijakan moneter. Operasi terbuka adalah senjata utama kebijakan moneter. Tujuannya adalah untuk mengontrol jumlah uang yang berbeda di masyarakat dengan cara membeli dan menjual berbagai instrument kredit (seperti obligasi), mata uang, dan komoditas (Warin, 2014). Untuk Negara Indonesia, tujuan dari kebijakan moneternya tercantum dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2009 Pasal 7, dimana maksud dari kestabilan nilai rupiah mengandung dua makna/dimensi. Maka pertama yaitu kestabilan nilai rupiah terhadap harga barang dan jasa yang tercermin dari angka atau tingkat perkembangan laju inflasi. Sementara itu makna dimensi kedua yaitu terkait kepada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara-negara lain di dunia.<sup>3</sup>

### 1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter terdiri dari dua kata, yaitu kebijakan dan moneter, kebijakan berasal dari bahasa Indonesia, yaitu bijak, imbuhan ke-ab pada kebijakan memiliki arti kepandaian, atau kemahiran. Menurut Wikipedia kebijakan adalah serangkaian konsep dan strategi asas yang dijadikan inflasi dapat terkendali, tercapai kesempatan kerja penuh dan kelancaran dalam pasokan/distribusi barang.

Kebijakan moneter dilakukan antara lain dengan salah satu namun tidak terbatas pada instrument sebagai berikut yaitu suku bunga, giro wajib minimum, intervensi di pasar valuta asing dan sebagai tempat terakhir bagi bank-bank untuk meminjam uang apabila mengalami kesulitan likuiditas.

Dengan kata lain, kebijakan moneter adalah proses dimana pemerintah, bank sentral, atau otoritas moneter suatu negara control suplai uang, ketersediaan uang, dan biaya uang atau suku bunga mencapai menetapkan tujuan suku bunga untuk mencapai menetapkan tujuan berorientasi pada pertumbuhan dan stabilitas ekonomi.

---

<sup>3</sup> Kebijakan, Terhadap, and Bisnis, "Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Bisnis Perbankan Syariah."

Kebijakan moneter bertumpu pada hubungan antara tingkat bunga dalam suatu perekonomian, yaitu harga dimana uang yang bisa dipinjam, dan pasokan total uang. Kebijakan moneter menggunakan baebagai alat untuk mengontrol salah satu atau kdua, untuk mempengaruhi hasil seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar dengan mata uang adalah di bawah monopoli penerbitan, atau dimana ada system diatur menerbitkan mata uang melalui bank-bank yang terkait dengan bank sentral, otoritas moneter memiliki kemampuan untuk mengubah jumlah uang beredar dan dengan demikian mempengaruhi tingkat suku bunga.

## **2. BI Rate**

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Inflation Targeting Framework* bahwa BI rate merupakan suku bunga acuan bank Indonesia dan merupakan sinyal dari kebijakan bank Indonesia.

Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework* "BI rate adalah suku bunga instrument sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada RGD (Rapat Dewan Gubernur) trieulan untuk berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan) kecuali di Bank Indonesia berlebihan, hal tersebut dapat mengurangi kestabilan nilai rupiah.

Oleh karena itu, dalam menjaga kestabilan nilai rupiah Bank Indonesia menerbitkan sertifikat Bank Indonesia (SBI). Apabila jumlah uang beredar ingin dikurangi, maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI, agar minat membelinya semakin berkurang. Mengingat risiko SBI sangat kecil, biasanya tingkat suku bunga SBI paling rendah diantara instrument pasar uang lainnya.

## **3. Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia)**

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas untuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan system diskonto (statistic Ekonomi Keuangan Indonesia, 2007).

Menurut Manurung (2003) Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan system diskonto.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang diterbitkan oleh bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan system diskonto. Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia berkewajiban dalam memelihara kestabilan nilai rupiah sebab apabila jumlah uang primer (uang kartal+uang giral) di Bank Indonesia berlebihan, hal tyersebut dapat mengurangi kestabilan nilai rupiah.

## **4. Giro Wajib Minimum (GWM)**

Giro Bank Indonesia merupakan rekening giro milik Bank Umum / Komersial dalam valuta asing maupun valuta rupiah di Bank Indonesia. Dana pada giro BI merupakan penyediaan likuiditas. Dengan Giro BI, bank dapat membiayai transaksi antara cabang maupun antar bank melalui penyelesaian kliring dan transfer. Di samping itu dapat digunakan untuk membayar penarikan deposito yang relative besar, pemberian kredit, dan sebagainya.

Mutasi giro BI semakin sering dilakukan semakin banyak transaksi antara bank atau antar cabang. Maupun demikian pada satriap hari saldo harus dapat memenuhi ketentuan BI mengenai Giro Wajib Minimum (GWM). Hal ini ditegaskan oleh Tawan (2008), Giro Wajib Minimum atau yang disebut GWM, adalah simpanan minimum yang harus diperlihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari dana pihak ketiga.

Dari pendapat Taswan diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam pelaksanaannya Bank Sental yaitu Bank Indonesia menentukan GWM yang berlaku untuk semua bank umum yang dihitung berdasarkan persentase dari dana pihak ketiga, seperti: 1) *Demand deposit* (Rekening Giro); 2) *Saving deposit* (Tabungan); 3) *Time deposit* (Deposit berjangka); 4) *Other deposit* (Pinjaman Sementara).

## **5. Kinerja Keuangan**

Menurut menteri keuangan RI berdasarkan dari keputusan No/740/kmk/00/1989 tanggal 28 juni 1989 bahwa yang dimaksud kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan

dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. "Kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya" (Mulyadi,2007).<sup>4</sup>

Dari Pengertian kinerja keuangan yang disampaikan Mulyadi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indicator kecukupan perusahaan dengan indicator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literature untuk menjawab tujuan penelitian. Studi literature yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan artikel jurnal dengan tema sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari analisis isi adalah untuk memntukan isi dan maksud teks. Analisis konten adalah studi yang bertujuan untuk membuat deskripsi yang tidak memihak dan sistematis dari konten di media sedang dipertimbangkan (Zuchdi, 1993:11-12).

Teknik analisis dilakukan dengan melakukan tiga tahap utama yaitu tahap pertama reduksi data dimana data yang diperoleh dari artikel jurnal direduksi, dirangkum, kemudian dipilih hal-hal pokok dan pembahasan hal-hal yang penting dan disusun secara sistematis sesuai goal penelitian sehingga data menjadi lebih mudah dijangkau dan dikendalikan. Kedua, penampilan data yaitu menampilkan informasi yang diperoleh sebagai hasil reduksi data yang memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dimana peneliti mencari makna dari data yang dikumpulkan dan menarik *coclusion* yang lebih mendasar sesuai dengan tujuan peneltian (Moleong, 2006:289).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, artikel jurnal biasanya ditemukan dalam dua tahapan: pencarian dan penelusuran jurnal artikel di publikasi online. Dalam tahap penelusuran, program *Publish on Perish* (POP) dan *Google Scholar* (GS) digunakan untuk mengidentifikasi kata kunci atau keyword yang relevan dengan topik jurnal kebijakan moneter dan kinerja perbankan syariah. Untuk pencarian artikel internasional, kata kunci utama adalah "kebijakan moneter dan kinerja perbankan syariah". Untuk pencarian nasional, kata kunci utama adalah "kebijakan moneter dan kinerja perbankan syariah", yang antara lain menghasilkan sejumlah artikel jurnal.

Kajian literatur ini mencapai dua hasil. Hasil pertama mencakup pendapat atau kesimpulan tentang adanya pengaruh kebijakan moneter terhadap kinerja perbankan syariah. Hasil kedua mencakup pendapat atau kesimpulan tentang tidak adanya pengaruh kebijakan moneter terhadap kinerja perbankan syariah. Hasil awal penelitian, yang dikenal sebagai pendapat, atau kesimpulan, adalah bahwa kinerja perbankan Syariah dipengaruhi oleh kebijakan moneter. Naroh Kawiryawan (2015) memulai dengan kategorisasi awal. Studi mereka melihat bagaimana tingkat sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berdampak pada penyebaran dana syariah di SBIS serta profitabilitas perbankan syariah.antara tahun 2009 dan 2014. Studi ini menemukan bahwa jumlah ketidaksetaraan SBIS berdampak positif dan signifikan terhadap jumlah uang yang ditempatkan di SBIS. Selain itu, penempatan dana perbankan syariah di SBIS berdampak pada profitabilitas perbankan syariah, tetapi dampak ini tidak signifikan dalam situasi ii (ROA).

Menurut penelitian (Yungcu & Saiti, 2016), tujuan penelitian adalah untuk menentukan dampak kebijakan moneter terhadap industri jasa keuangan syariah. Hasil penelitian terseut menunjukkan bahwa kebanyakan penelitian mempengaruhi kinerja industri jasa keuangan syariah, termasuk perbankan syariah. Risiko tingkat suku bunga, liabiliti aset, dan ketidaksetabilan deposito dan pembiayaan menunjukkan kekuatan kebijakan moneter dalam perbanakan syariah. Karena masih

---

<sup>4</sup> Puspitasari, "Pengaruh Kebijakan Moneter Bank Sentral Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum."

ada kekurangan di pasar uang syariah dan pasar modal syariah, pengaruh tersebut masih tidak terelakan. Oleh karena itu, dengan penekanan yang lebih besar pada produk berbasis hasil, penelitian ini mengkonfirmasi keberlanjutan kebijakan moneter syariah.

Studi yang dilakukan oleh Hasan (2020) menyelidiki bagaimana kebijakan moneter memengaruhi penyediaan kredit di perbankan konvensional dan syariah di Malaysia, menggunakan data sampel dari tahun 2005 hingga 2016. Mereka menemukan bahwa ada jalur kredit yang tersedia di kedua jenis perbankan Malaysia. Dalam kasus ini, komponen kebijakan moneter yang diteliti berdampak negatif pada pembiayaan perbankan syariah. Namun, perbankan syariah menanggapi lebih sedikit daripada pesaingnya dalam hal ini. Mereka juga menemukan bahwa perbankan dengan ukuran dan likuiditas yang lebih kecil lebih terpengaruh daripada perbankan dengan ukuran dan likuiditas yang lebih besar.

Hasil kedua, yang dikenal sebagai pendapat peneliti, adalah bahwa kinerja perbankan syariah tidak dipengaruhi oleh kebijaksanaan moneter. Dalam pekerjaannya, Sriyono (2016) berusaha untuk mengetahui bagaimana faktor moneter—yaitu inflasi dan suku bunga—berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah. Metode regresi linier digunakan untuk mengumpulkan data dari perbankan syariah Indonesia dari tahun 2010 hingga 2013. Studi ini menghasilkan kesimpulan sederhana bahwa, dalam kasus ini, tingkat suku bunga berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah, meskipun tidak signifikan. Pengaruhnya terhadap Return On Asset (ROA) adalah rendah. Menurut penelitian Arumingtyas & Muliati (2019), bank umum syariah tidak terpengaruh langsung oleh kenaikan suku bunga. Ini karena ada dua sekunder yang diperoleh dari statistik perbankan (SPS) Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks harga konsumen (IHK) dari bank-bank di Indonesia, serta tingkat BI dan BI dari bank-bank di Indonesia. Periode dari 2013 hingga 2017 memiliki tingkat pengembalian 7 hari (terbalik). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa suku bunga tidak termasuk dalam operasi bank umum syariah. Bank umum syariah juga telah menetapkan peraturan internal, seperti meningkatkan rasio hasil yang ditawarkan untuk mengantisipasi kenaikan suku bunga.<sup>5</sup>

Kebijakan moneter adalah alat yang digunakan bank sentral untuk mengubah faktor keuangan seperti suku bunga dan jumlah uang beredar. Kebijakan moneter berdampak besar pada ekonomi. Namun, larangan bunga adalah alat yang membedakannya dari studi ekonomi Islam. Prinsip syariah digunakan untuk membuat instrumen moneter oleh bank syariah. Bank sentral tidak dapat menetapkan kebijakan diskonto dalam ekonomi Islam. Ini berbeda dengan instrumen moneter konvensional. Alat bebas bunga adalah syarat bagi bank sentral dalam ekonomi Islam untuk mengatur kebijakan moneter. Meskipun sistem bunga dihapus, bank tetap dapat mengatur jumlah uang beredar dalam perekonomian. Sebagai hasil dari klasifikasi hasil penelitian seperti yang ditunjukkan pada subtopik sebelumnya, jelas bahwa peneliti terbagi menjadi dua kubu atau poros. Dalam penelitian mereka, beberapa peneliti menemukan bahwa kebijakan moneter memengaruhi kinerja perbankan syariah secara positif dan signifikan, sementara peneliti lain menemukan bahwa kebijakan moneter tidak memengaruhi atau tidak signifikan kinerja perbankan syariah. Penemuan yang berbeda dalam penelitian ini merupakan hal yang wajar mengingat bahwa mekanisme kebijakan moneter dalam teori ekonomi moneter sering disebut sebagai "*black box*" atau "kotak hitam" yang penuh dengan misteri. Menurut Sri Herianingrum (2016), ada beberapa alasan mengapa hasil penelitian ini berbeda dari yang lain. Yang pertama adalah perubahan dalam perilaku dan tindakan bank sentral, pelaku perbankan, dan pihak lain yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Yang kedua adalah waktu yang berlalu antara penerapan tindakan atau tindakan bank sentral dan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Yang ketiga adalah bahwa ada perubahan dalam jalur transmisi kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral.

## KESIMPULAN

---

<sup>5</sup> Kebijakan, Terhadap, and Bisnis, "Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Bisnis Perbankan Syariah."

Hubungan antara kebijakan moneter terhadap kinerja perbankan syariah memiliki dua pendapat. Pertama kebijakan moneter terhadap kinerja perbankan syariah memiliki pengaruh yang positif atau signifikan, dan Kedua kebijakan moneter terhadap kinerja perbankan syariah memiliki hubungan negative atau tidak signifikan. Akan tetapi dua hal tersebut tidak menjadikan alasan karena hal ini merupakan hal wajar bahwa mekanisme kebijakan moneter dalam teori ekonomi sering disebut sebagai “*black box*” hal tersebut memiliki alasan khusus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- N. Puspitasari. 2023. Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Perbankan Syariah. Jurnal Cendekia Keuangan.
- Husna, A., Atika, A., Wahyudi, S., Soemitra, A. (2021). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Bisnis Perbankan Syariah. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, vol 21.(2) hal 215-225 <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjrab.v21i2.7682>
- Dwi Ermayanti, “Kinerja Keuangan Perusahaan,” <http://dwiermayanti.wordpress.com>, akses 22 Desember 2010
- Suryodesign’s Blog, “Analisa dan Dampak Krisis Global Terhadap Perbankan Syariah,” <http://suryodesign.wordpress.com/2009/11/10/analisa-dan-dampak-krisis->
- Sriyono, (2016), pengaruh variabel-variabel moneter terhadap kinerja perbankan islam: ukuran perusahaan sebagai variabel moderat Majalah Ekonomi Telaah Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis, XXA1 Juli 2016)
- Djati Bandung. P., Muhammadiyah. S., Dhuafa Jawa Barat, D., & STMY Majalengka, S. (2020). Biflasi Dan Bi 7-Day Repo Rate: Faktor Penentu Profitabilitas Bank Umuun Syariah
- Kholik Khoert loh, A., Priyanti, G. Sri Astuti Sya, N., Amirudin, A., Islam, E., UIN Sunan Gunung Djati Bandung. P., Muhammadiyah. S., Dhuafa Jawa Barat, D., & STMY Majalengka, S. (2020). Biflasi Dan Bi 7-Day Repo Rate: Faktor Penentu Profitabilitas Bank Umuun Syariah Di Indonesia
- Inflation And Bi 7-Day Repo Rate: The Determining Factor In The Profitability Of Sharia Commercial Banks <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/mr/index> In Indonesia.
- Andra, H. (2010). Analisis Pengaruh Instrumen kebijakan moneter konvensional dan instrumen kebijakan moneter islam terhadap kinerja bank konvensional dan bank Syariah.
- Sawir, A. (2005), Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan (Edisi Kelima). Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Alim, s. (2014). Analisis pengaruh inflasi dan bi rate terhadap return on assets (roa) bank syariah di Indonesia. Jurnal Ekonomi Modernisasi, 10(3), 201-220